

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut IAI (2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan merupakan media yang dipakai perusahaan untuk menginformasikan apa yang telah dilakukan dan dialami perusahaan itu selama satu periode tertentu. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus mudah dimengerti dan dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan informasi itu (Sulistiyanto 2008:31).

Menurut PSAK No.1 (2009:11) laporan keuangan yang dinilai sebagai informasi yang berkualitas apabila menyajikan informasi yang relevan, netral, lengkap (komprehensif), serta mempunyai daya banding dan uji. Sebaliknya laporan keuangan yang disusun tanpa memenuhi kaidah di atas akan diragukan validitas informasinya. *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 (1978)* menyatakan bahwa laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna untuk investor dan kreditor saat ini dan potensial untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis. Informasi akuntansi merupakan kunci investasi yang digunakan sebagai acuan oleh berbagai pihak yang berkepentingan atas informasi tersebut.

Salah satu informasi dalam laporan keuangan adalah informasi laba, sehingga secara normatif kreditor dan investor dapat menggunakan laba untuk

keputusan investasi dan kredit. *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1 dengan tegas menyatakan bahwa informasi laba selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit. Kecenderungan investor dan pihak eksternal lainnya yang lebih berfokus pada informasi laba sehingga mendorong manajemen untuk bersifat oportunistik (memaksimalkan kepentingan pribadinya) dengan melakukan pengelolaan laba dalam perusahaan yaitu manajemen laba (*earnings management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Upaya manajerial untuk mengintervensi informasi dalam laporan keuangan dengan cara memanfaatkan kebebasan memilih dan menggunakan metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi akuntansi dapat dikatakan sebagai upaya manajemen laba (Sulistiyanto 2008:19).

Belkaoui (2006:74) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Manajemen laba memang merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik (*principal*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*) (Sulistiyanto 2008:29). Hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan ini seharusnya menghasilkan hubungan simbiosis mutualisme yang menguntungkan semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Namun yang

terjadi justru sebaliknya, yaitu munculnya permasalahan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan (Sulistyanto 2008:30). Manajemen laba muncul akibat masalah keagenan yang terjadi, yaitu adanya ketidakselarasan kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan).

Di Indonesia kasus manajemen laba di Bursa Efek Jakarta yaitu pada PT Kimia Farma, Tbk. Berdasarkan hasil BAPEPAM (2002) diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma, Tbk berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstead* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 Milyar. Kasus yang sama juga terjadi pada PT Indofarma Tbk. Beberapa contoh kasus diatas menunjukkan bahwa praktik manajemen laba bukanlah suatu hal yang baru. Meningkatnya pertumbuhan perusahaan dan tingginya tingkat persaingan menimbulkan dorongan perusahaan untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja perusahaan terlihat baik tanpa memperdulikan cara yang digunakan. Pihak *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi, sedangkan *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat.

Manajer perusahaan cenderung bertindak oportunistik untuk mendapatkan pendapatan pribadi, dan cenderung melibatkan diri dalam proyek-proyek yang kurang menguntungkan, investasi dan pendanaan yang cenderung kurang berguna

(Bukit dan Iskandar, 2009). Jensen (1986) berargumentasi bahwa manajer memiliki insentif untuk memperbesar perusahaan melebihi ukuran optimalnya sehingga mereka tetap melakukan investasi meskipun memberikan nilai perusahaan yang negatif. Investasi seperti ini dinamakan investasi berlebih (*overinvestment*). *Overinvestment* semacam ini umumnya dilakukan dengan menggunakan dana yang dihasilkan dari sumber internal perusahaan yaitu aliran kas bebas (*free cash flow*) untuk menghindari pengawasan yang berhubungan dengan penambahan modal dari luar perusahaan.

Free cash flow adalah kas lebih perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditor atau pemegang saham yang tidak diperlukan untuk modal kerja atau investasi pada *asset* (Siswandi, 2011). *Free cash flow* tidak akan menjadi masalah jika investasi yang dilakukan manajemen perusahaan dengan menggunakan *free cash flow* berhasil, namun yang akan menjadi masalah adalah ketika investasi tersebut gagal (Zuhri, 2011), *free cash flow* seharusnya dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk peningkatan dividen atau pembelian kembali saham perusahaan (Rosdini, 2009). Manajer akan menerapkan prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menyembunyikan dampak negatif dari proyek tersebut. Dalam hal ini manajer akan melakukan manajemen laba melalui diskresi akuntansi, Chung et al, 2005 dalam Zuhri (2011). Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Perusahaan dengan aliran kas bebas menunjukkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Perusahaan dengan aliran kas bebas tinggi bisa diduga lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk. Aliran kas bebas menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar strategi menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian oleh Isnawati (2011) yang menyatakan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, Bukit dan Iskandar (2009) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan Kangarluei et al. (2011) memberikan bukti lain bahwa besar kecilnya nilai *Free Cash Flow* suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba

Salah satu upaya untuk menghindari atau mengurangi praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh emiten adalah dengan melakukan antisipasi risiko dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Salah satu caranya adalah dengan keberadaan komite audit. Hal ini dimaksudkan agar perilaku oportunistik manajer dapat diminimalkan Bedard, Chtourou dalam Bukit dan Iskandar (2009).

Bursa Efek Indonesia melalui Kep.Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan

atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit dibentuk untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan direksi perusahaan kepada para pemegang saham. Diharapkan dengan pelaksanaan audit ini, dapat mengurangi perilaku *opportunistik* para manajer seperti manajemen laba. Hasil penelitian oleh Lin et al. (2006) dan Alves (2011) juga mengungkapkan kesimpulan yang sama, yaitu keberadaan komite audit di perusahaan terbukti berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Namun hasil penelitian itu berbeda dengan Alkdaei dan Hanefah (2012) yaitu bahwa besar kecilnya ukuran komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian dengan menggunakan variabel yang sama, mendorong peneliti untuk melakukan pengujian mengenai pengaruh *free cash flow*, komite audit terhadap manajemen laba terkhusus pada perusahaan yang tergabung dalam perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Zuhri (2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variable *leverage*, serta penelitian ini juga dilaksanakan di perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45. Pemilihan saham yang termasuk dalam LQ-45 karena saham dalam indeks tersebut adalah saham-saham yang aktif diperdagangkan dan sesuai dengan tujuan indeks LQ-45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-

saham yang aktif diperdagangkan, dianggap tepat sebagai indikator kegiatan pasar modal (Jogiyanto:105) dan LQ-45 suatu forum yang didalamnya berisi 45 perusahaan yang sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Untuk dapat masuk dalam daftar LQ-45, perusahaan harus memiliki berbagai kriteria yang harus dipenuhi, antara lain : (a) Saham tersebut harus masuk dalam rangking 60 besar dari total transaksi saham di pasar regular yang dapat dilihat dari rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir, (b) saham tersebut harus masuk ke dalam peringkat teratas berdasarkan kapitalisasi pasar yang dapat dilihat dari rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir, (c) saham tersebut harus tercatat di Bursa Efek Indonesia selama minimal 3 bulan, (d) keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan dari perusahaan pemilik saham harus baik begitu juga frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi di pasar regulernya juga harus baik.

Hasil penelitian Zuhri (2011) menyatakan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif, dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penambahan variabel *leverage* dipilih karena semakin tinggi utang berarti semakin tinggi pula tuntutan pihak kreditur terhadap perusahaan maupun manajemen untuk memastikan dapat mengembalikan pokok pinjaman dan bunga.

Dalam kondisi perusahaan memiliki *leverage* tinggi, manajer melakukan manajemen laba agar dapat menarik kreditor dan menunjukkan kepada pasar bahwa kinerja perusahaannya baik, walaupun sebenarnya perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar karena utangnya besar. Dengan kondisi seperti ini,

manajemen sering melakukan hal-hal seperti mengolah laporan keuangan sehingga mencerminkan keadaan yang baik dan memiliki prospek yang bagus. Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian terdahulu tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Pengaruh *Free Cash Flow*, Komite Audit, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI**”

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah tujuan laporan keuangan?
2. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti memberikan batasan pada penelitian ini hanya melihat pengaruh *Free Cash Flow*, Komite Audit, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah *free cash flow*, komite audit, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba
2. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba
3. Pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba
4. Pengaruh *Free Cash Flow*, Komite Audit, dan *Leverage* secara simultan terhadap manajemen laba.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan peneliti khususnya mengenai pengaruh *free cash flow*, komite audit, dan *leverage* terhadap manajemen laba.
2. Bagi ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat berupa bukti empiris yang berkaitan dengan *free cash flow*, komite audit, dan *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Bagi pengembangan ilmu, dengan topik *free cash flow*, komite audit, dan *leverage* terhadap manajemen laba, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk dapat digunakan peneliti selanjutnya.